



# Kajian pendidikan karakter dimasa pandemi covid-19 studi kasus pada sekolah berasrama

Author Name(s): Marlina Marlina, Zulfi Hendri

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Dominikus Situmorang

## Article History

Received: 25 Oct 2022

Revised: 18 Jan 2023

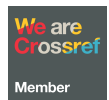
Accepted: 19 Sep 2023

## How to cite this article (APA)

Marlina, M. & Hendri, Z. (2023). Kajian pendidikan karakter dimasa pandemi covid-19 studi kasus pada sekolah berasrama. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 11(3), 233-245. <https://doi.org/10.29210/181700>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/181700>

## SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Marlina, M. & Hendri, Z. (2023).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

## Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)

Article

# Kajian pendidikan karakter dimasa pandemi covid-19 studi kasus pada sekolah berasrama



**Marlina Marlina<sup>\*)</sup>, Zulfi Hendri**

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

## ABSTRACT

Pembelajaran selama pandemic hanya dilakukan dengan daring, sehingga ini menjadi tantangan SMA Taruna Nusantara dalam proses melaksanakan pendidikan karakter. Disisi lain pendidikan karakter yang diterapkan secara daring akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam upaya keikutsertaan pencegahan dan penanggulangan pandemic covid-19 dengan memberi contoh pola hidup sehat dan peserta didik dapat menjadi contoh duta protokol kesehatan dilingkungan tempat tinggal siswa pada situasi pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter bagi siswa saat melakukan pembelajaran secara daring di tengah kondisi pandemi Covid-19. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Keseluruhan data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran daring dimasa pandemic covid-19 memang perlu kreatifitas, apalagi jika berkaitan dengan pendidikan karakter perlu adanya sinergi antara pamong-siswa-orangtua supaya pendidikan karakter tercapai, sehingga dapat menjadi bekal untuk siswa dalam menapaki cita-cita dan masa depan. Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan seberapa tinggi pendidikan dan nilai akademik yang dicapai, tetapi kesuksesan seseorang ditentukan juga oleh karakter (attitude) yang baik.

## Keywords:

Pendidikan karakter,  
Sekolah berasrama,  
Pembelajaran daring

## Penulis yang sesuai:

Marlina Marlina,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: linasmatnp3@gmail.com

## Pendahuluan

Kondisi pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal dalam upaya menerapkan pendidikan karakter bangsa kepada peserta didik. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia, dengan banyak institusi yang beralih ke pembelajaran jarak jauh sebagai tanggapan atas penutupan sekolah. Namun, langkah ini telah menciptakan beberapa tantangan. Aksesibilitas dan ketersediaan teknologi merupakan masalah utama, karena tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke sumber daya yang diperlukan. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan pendidikan yang ada, terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur yang terbatas. Selain itu, pembelajaran jarak jauh menghilangkan interaksi sosial langsung antara siswa dan guru, yang berdampak pada aspek-aspek seperti interaksi teman sebaya dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, siswa dapat menghadapi tantangan kesehatan mental dan emosional karena isolasi sosial, kekhawatiran tentang kesehatan pribadi dan keluarga, dan ketidakpastian tentang masa depan. Secara keseluruhan,

meskipun pembelajaran jarak jauh telah menjadi hal yang lumrah selama pandemi, namun hal ini telah menyoroiti dan memperparah berbagai hambatan dalam pemerataan pendidikan.

Pembelajaran selama pandemic hanya dilakukan dengan daring, sehingga ini menjadi tantangan SMA Taruna Nusantara dalam proses melaksanakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi perhatian dan fokus dari berbagai kalangan, utamanya dalam dunia Pendidikan ([La ode Onde et al., 2020](#)). Pendidikan karakter merupakan aspek penting kedua yang disasar setelah peningkatan pengetahuan. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyebut bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan kegiatan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia, beserta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan karakter seringkali mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak. akibat dari banyaknya kasus cyberbullying, tawuran antar pelajar, kekerasan, pelecehan seksual pada anak, meningkatnya perilaku merusak seperti penyalahgunaan narkoba, hingga menurunnya etos kerja ([Annisa et al., 2020](#)). Berbagai persoalan tersebut pada akhirnya selalu menghadirkan anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah ternyata tidak mampu membentuk seorang pelajar menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.

Dengan demikian apa yang salah dalam penerapan Pendidikan karakter di sekolah? Berkaitan dengan beberapa permasalahan di atas, penguatan pendidikan karakter kemudian menjadi suatu hal yang sangat relevan untuk digunakan dalam upaya mengatasi krisis moral yang tengah terjadi. Hal tersebut dianggap relevan karena pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, dan mampu menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur ([Putri, 2018](#)). Selain itu, merujuk pada Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan: “1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia; 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK”

Pendidikan karakter lekat dengan tiga istilah lain yaitu moral, ahlak, dan etika ([Fauzan, 2015](#)). Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh sesuatu komunitas yang menitikberatkan pada perilaku, perbuatan, dan tindakan manusia. Akhlak merupakan segala sesuatu yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga dapat melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu, sedangkan etika merupakan ajaran baik dan buruk mengenai sikap dan perbuatan ([Riza, 2016](#)).

Perkembangan moral adalah proses memahami benar dan salah dan terlibat dalam penalaran moral. Kohlberg mengembangkan teori Piaget dan mengusulkan bahwa perkembangan moral adalah proses seumur hidup. Menurut teori Kohlberg, ada enam tahap perkembangan moral yang dibagi menjadi tiga tingkatan: Moralitas Prakonvensional, Moralitas Konvensional, dan Moralitas Pasca-Konvensional. Namun, teori Kohlberg telah menghadapi kritik dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa orang berpendapat bahwa teori ini berpusat di Barat dan bias terhadap laki-laki karena penelitiannya terutama berfokus pada subjek laki-laki. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa teori Kohlberg mencerminkan pandangan dunia yang sempit berdasarkan nilai-nilai dan perspektif kelas menengah ke atas. Kritik-kritik ini menyoroiti perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan beragam untuk memahami perkembangan moral ([Govrin, 2014](#)).

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik, menekankan pendidikan sebagai proses sosial dan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam pengembangan karakter ([Novarita et al., 2023](#)).

Dalam karyanya "Moral Principles in Education", Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral harus didasarkan pada pengalaman dan interaksi sosial, bukan pada aturan dan regulasi yang kaku (Lubis, 2020). Masyarakat yang sukses membutuhkan individu bermoral yang lebih tertarik untuk bekerja sama dan tidak terlalu tertarik untuk mengalahkan sesama warga negara. Dewey juga menganjurkan pengalaman pendidikan yang berpusat pada siswa dan pengembangan warga negara yang memiliki kemampuan untuk membentuk masyarakat mereka. Pandangannya mengenai etika, nilai-nilai, dan pendidikan moral diambil dari teks-teks yang ditulisnya selama bertahun-tahun (Heilbronn, 2019).

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan peserta didik perilaku mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan kebiasaan baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan beberapa hal di dalamnya meliputi pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Wahyuni & Hasanah, 2016).

Pendidikan karakter memiliki keterkaitan sangat erat dengan proses dan hasil pembelajaran, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata dari kemampuan akademis dan kemampuan teknis saja (hard skill), namun harus diimbangi kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Bahkan, orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Inayah et al., 2016).

Pendidikan karakter menjadi suatu hal mutlak dilaksanakan di lingkungan SMA Taruna Nusantara bahkan mungkin di sekolah lain, karena pada dasarnya semua sekolah dan pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dalam Pendidikan budi pekerti dan Pendidikan Pancasila (I. G. N. Santika et al., 2019), tetapi Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua tenaga pendidik dan semua pihak. Oleh karena itu pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengatur keseimbangan antara ranah pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output mutlak sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa.

Karakter adalah watak seseorang yang akan menjadi baik apabila didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang berlaku serta disepakati dalam masyarakat (Tuharea & Abidin, 2021). Omeri (2015) mengatakan bahwa karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia yang baik dan buruk, mana yang benar atau salah. Sebaliknya etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan akhlak, tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan antara baik dan buruk. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lainnya dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak (G. N. Santika et al., 2019).

Pendidikan karakter pada anak membutuhkan proses waktu. Penerapan nilai karakter tidak bisa dilakukan dalam satu malam saja, namun harus menempuh pembiasaan yang terus menerus. Hal ini selaras dengan teori habitus yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu. Untuk alasan ini, orang tua seringkali berinisiatif untuk memasukan anaknya ke sekolah berasrama. Sekolah berasrama dipilih karena dinilai memiliki standar disiplin dan pendidikan karakter yang konsisten.

Pemerintah dalam surat edarannya no. 4 tahun 2020 menyatakan berkenaan dengan penyebaran Corona virus Disease (Covid-19) yang semakin meningkat dan mengutamakan kesehatan lahir batin peserta didik, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah, maka dikeluarkan surat edaran berkaitan dengan proses belajar di rumah. Yang intinya selama masa pandemic covid-19 pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (daring). Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter secara daring dimasa pandemic covid-19 di SMA Taruna Nusantara?

Hasil penelitian [Sihombing & Lukitoyo \(2021\)](#) dengan menggunakan kajian pustaka dan penelusuran literatur menunjukkan bahwa di era globalisasi saat ini bahkan pandemi Covid-19, banyak masyarakat, generasi muda yang tidak mempedulikan atau bahkan tidak tahu peranan penting Pancasila dan Kewarganegaraan di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Studi [Ariyanto et al. \(2020\)](#) menyajikan analisis konsep pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai karakter para Pendiri Bangsa Indonesia (FFI). Studi ini juga menyarankan langkah-langkah kebijakan yang dapat diadopsi oleh pemerintah untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Langkah-langkah ini termasuk berfokus pada desain kursus, meningkatkan motivasi peserta didik, dan menerapkan strategi manajemen waktu yang efektif.

Temuan penelitian [Robby et al. \(2022\)](#) menjelaskan konsep pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai karakter Founding Fathers Indonesia (FFI), metode pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan penggunaan pembelajaran daring dengan pendidikan karakter di tengah situasi Covid-19.

Studi [Maria et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa banyak orang tua yang kurang memahami pendidikan karakter untuk anak-anak, sehingga menghambat penerapannya di sekolah. Orang tua memainkan peran penting dalam mengajar, memberi contoh, dan memotivasi pengembangan karakter pada anak, menjadikan rumah tangga sebagai lingkungan utama untuk pendidikan karakter. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua sangat penting untuk pembelajaran dan pengembangan karakter yang efektif.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang melakukan penelitian pada sekolah berasrama di masa pandemic covid-19. Penelitian ini dilakukan pada sekolah berasrama SMA Taruna Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter bagi siswa saat melakukan pembelajaran secara daring di tengah kondisi pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini penting untuk membantu memberikan gambaran tentang penerapan pendidikan karakter secara daring yang dibutuhkan sekolah berasrama di tengah pandemic pada sekolah berasrama SMA Taruna Nusantara.

## Metode

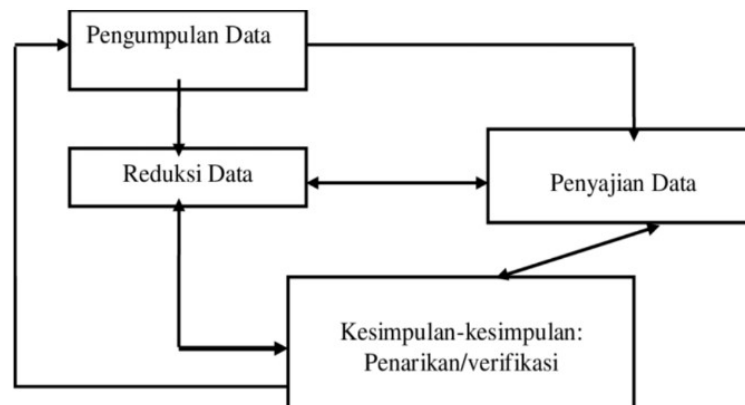
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif, prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.

Topik yang diangkat merupakan pengalaman langsung peneliti selaku Pamong (guru) Seni Budaya di SMA Taruna Nusantara dalam mendidik, mengasuh dan membina siswa SMA Taruna Nusantara Magelang. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Taruna Nusantara pada saat mengikuti pelajaran seni budaya secara daring. Pembelajaran secara daring dilakukan karena adanya himbuan pemerintah agar Satuan Pendidikan (sekolah) agar selama masa pandemic covid-19 wajib melaksanakan pembelajaran secara daring.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik: (1) Observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Pada teknik observasi, peneliti langsung terlibat pada saat kegiatan belajar mengajar Mapel Seni Budaya secara daring di kelas 10, hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan data tentang subyek penelitian dengan lebih tajam, hingga peneliti



mengetahui secara pasti bagaimana penerapan pendidikan karakter dilaksanakan secara daring. Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif.



Gambar 1. Analisis data menurut Miles & Huberman (2019)

Menurut Miles dan Huberman (2019) analisis data dapat dilakukan dengan cara (1) Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. (2) Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut pandangan Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. (3) Verifikasi data, langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif ini menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Oleh karena itu peneliti tidak menggunakan semua data, namun akan dipilih data yang berhubungan dengan penelitian saja. Data akan disajikan dan dijelaskan secara deskriptif naratif dan untuk menghindari kesalahan data serta untuk mendapatkan keabsahan data maka dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Gunawan et.al., 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Selain itu, pendidikan juga merupakan cara untuk mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani (Kurniawan, 2018). Sedangkan jika merujuk pada pendapat Mangun Budiyanto dalam (Kurniawan, 2018) pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia dengan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.

Pendidikan erat kaitannya dengan karakter. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

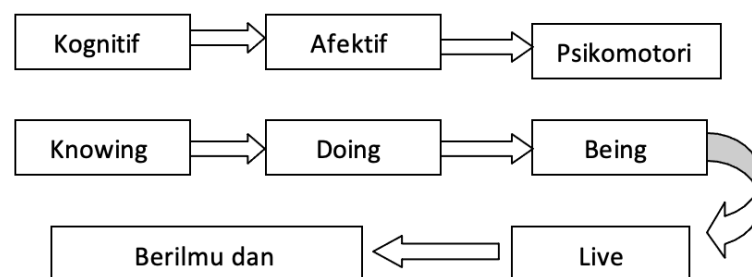
seseorang dengan yang lain. Jika dilihat secara terminologi, karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritual yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, di mana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai moral yang dipercaya sebagai motivator dan dominasi sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional (Putri, 2018).

Berkaitan dengan beberapa pengertian pendidikan karakter sebelumnya, (Wulandari & Kristiawan, 2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan suatu aktivitas yang memiliki gerakan mendidik individu manusia sebagai penerus bangsa dimasa yang akan datang. Menurut Teguh Sunaryo dalam (Kurniawan, 2018) pendidikan karakter menyangkut tiga hal utama yaitu harkat, martabat, dan bakat. Sedangkan merujuk pendapat Syaiful Anam dalam (Chairiyah, 2017) pendidikan karakter merupakan upaya membudayakan dan menyalurkan nilai (enkulturasi dan sosialisasi) di mana nilai-nilai tersebut berguna sebagai upaya pembentukan manusia dan masyarakat yang memiliki adab dengan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada setiap manusia. Pendidikan karakter memiliki tiga dimensi dasar dalam mendidik anak, meliputi: (1) kognitif, pengembangan, penguasaan daya pikir serta intelektualitas seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan teknologi; (2) afektif, kualitas budi pekerti dan kepribadian yang baik tercermin pada keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) psikomotor, kemampuan mengembangkan aspek terampil, cakap, dan kompetensi diri seseorang (Arifin & D, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang wajib dilaksanakan di sekolah untuk menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih pada peserta didik agar mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan, dengan kata lain peserta didik tidak hanya mampu memahami proses pendidikan sebagai bentuk mencari pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berlandaskan pada nilai moral yang baik.

### Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki ahlak dan karakter bangsa. Selain itu, pada pelaksanaannya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, berorientasi secara terpadu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Annisa, Wiliah, & Rahmawati, 2020). Adapun gambaran yang memperlihatkan proses tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Tujuan Pendidikan Karakter  
Sumber: (Arifin & D, 2016)

Berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, Hartati (2017) juga mengatakan bahwa sejatinya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkorelasi pada pencapaian pembentukan karakter yang utuh dan terpadu pada peserta didik dan seimbang serta sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Sedangkan jika merujuk pada Khotimah (2019) tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik. Sehingga diharapkan pendidikan karakter dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan terintegritas.

### **Pendidikan Karakter Di SMA Taruna Nusantara**

Sistem Pendidikan di SMA Taruna Nusantara menggunakan dua kurikulum pendidikan, yang pertama kurikulum pendidikan umum dan yang kedua kurikulum pendidikan khusus. Kurikulum umum yang digunakan di SMA Taruna Nusantara bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang akademis dengan mengacu pada Kurikulum Nasional yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional seperti misalnya mata pelajaran Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Matematika, Olahraga, Seni Budaya, Biologi, Kimia, Fisika. Sedangkan kurikulum khusus yang digunakan di SMA Taruna Nusantara lebih mengutamakan materi tiga wawasan yaitu wawasan kebangsaan, kejuangan serta kebudayaan yang terdiri dari 3 (tiga) mata pelajaran khusus yaitu Kepemimpinan, Kenusantaraan (KNKP), Kewirausahaan, Bela Negara. Lalu bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara pada masa pandemic covid-19? Pertanyaan ini sering sekali ditanyakan masyarakat kepada para pamong SMA TN.

SMA Taruna Nusantara adalah sebuah Sekolah Menengah Atas berasrama yang terletak di Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah yang dalam proses pendidikannya berorientasi pada wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan. Wawasan kebangsaan implementasinya terletak pada pembinaan kehidupan berasrama penuh yang dikembangkan dan menjadi nafas kehidupan sehari-hari siswa dan pamong SMA TN yang semuanya bermuarapada persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan wawasan kejuangan merupakan pembinaan yang diberikan kepada siswa agar memiliki mental kejuangan dengan semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, tidak mudah putus asa, etos kerja yang keras, disiplin serta berorientasi untuk selalu berprestasi. Dan yang terakhir adalah wawasan kebudayaan diimplementasikan dengan terciptanya masyarakat mini yang berpedoman pada Pancasila didalam kehidupan kampus SMA TN. Siswa dan pamong yang berasal dari berbagai daerah hidup bersama dalam satu keluarga besar SMA TN yang saling asah, asih asuh.

Kurikulum khusus pada mata pelajaran Bela Negara, KNKP yang diajarkan di SMA TN bertujuan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan siswa dengan sasaran aspek mental, spiritual, mental ideologi serta mental kejuangan dengan menerapkan pola pengajaran, pelatihan dan pengasuhan dalam proses pendidikannya yang merupakan cerminan masyarakat mini yang didalamnya mengandung tiga pilar pendidikan yaitu Pendidikan formal sekolah, Pendidikan informal keluarga (disini pamong berperan menjadi pengganti orangtua selama siswa mengikuti Pendidikan di SMA TN) dan Pendidikan nonformal masyarakat. Pendidikan di SMA TN berasrama penuh, dengan jadwal yang ketat dan penerapan disiplin semi militer. Para pamong (guru) mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membina para siswa di setiap kegiatan siswa baik di sekolah maupun di graha (asrama).

Aspek penilaian di SMA TN ada tiga yaitu aspek penilaian sikap dan kerpibadian, aspek penilaian akademik dan aspek penilaian samapta (jasmani). Ketiga aspek penilaian ini harus seimbang, hal ini diharapkan siswa SMA TN memiliki karakter tanggap, tanggon, trengginas yang tercermin dalam sikap perilaku dengan karakter yang baik, siswa juga diharapkan memiliki kecerdasan unggul serta fisik yang sehat dan kuat.

### **Penerapan Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SMA Taruna Nusantara**

Dimasa pandemic covid-19 Pemerintah membuat kebijakan, bahwa Pendidikan di sekolah dilaksanakan secara daring, hal ini cukup membuat kalangan pendidik dan satuan Pendidikan merasa kebingungan dengan model pembelajaran yang baru. Banyak pertanyaan muncul apakah efektif jika pembelajaran dilakukan dengan model daring. Demikian juga dengan proses pembelajaran di SMA TN dimasa pandemic covid-19 juga mengalami perubahan. Belajar dari rumah saat pandemic covid-19 secara daring/ jarak jauh akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik tanpa terbebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum sebagai syarat kenaikan kelas/kelulusan. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic covid-19. Aktivitas dan tugas pembelajaran dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing siswa, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Buku



atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Selain menyampaikan materi pelajaran, para pamong memberikan juga materi Pendidikan karakter yang bertujuan agar para siswa tetap menjaga etika norma dan kesopanan selama mengikuti pelajaran secara daring. Setiap siswa saat mengikuti pelajaran daring wajib berpenampilan normatif sesuai peraturan sekolah yang tercantum dalam PUDD (Peraturan Urusan Dinas Dalam) dan PERDUPSIS (Peraturan Dinas Kehidupan Siswa). Jadi sekalipun siswa melaksanakan pembelajaran secara daring, aturan yang berlaku disekolah tetap dilaksanakan.

### **Pengembangan Pendidikan Karakter Saat Pembelajaran Daring di SMA Taruna Nusantara**

Pada Perdupsis (Peraturan Kehidupan Siswa) diatur semua tentang aturan kehidupan berasrama siswa SMA Taruna Nusantara, saya ambil contoh misalnya tentang ketentuan pakaian seragam dan potongan rambut siswa yang tertuang pada:

#### **Pasal 20: 1 dan 2, tertulis:**

Setiap siswa wajib menggunakan seragam sekolah selama mengikuti Pendidikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan SMA Taruna Nusantara, kecuali saat cuti dengan catatan dalam perjalanan berangkat dan kembali ke kampus, tetap berpakaian seragam sekolah.

Siswa dilarang mengubah bentuk, bahan dan spesifikasi seragam sekolah sesuai dengan fungsinya. Saat di awal pembelajaran pamong akan memeriksa seragam siswa dengan cara menyuruh siswa berdiri dan mengarahkan kamera ke badan siswa sehingga pamong akan mudah memeriksa. Di SMA TN setiap siswa wajib menggunakan seragam normatif sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SMA TN. Jika ada siswa kedapatan menggunakan seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, maka pamong pengajar akan menegur siswa bersangkutan dan meminta siswa mengganti seragam sesuai ketentuan sekolah baru kemudian diijinkan mengikuti pembelajaran daring kembali.

Pada saat ujian sekolah (Ulangan harian, Ujian tengah semester dan penilaian akhir semester) siswa yang menggunakan seragam tidak sesuai ketentuan sekolah maka akan diminta mengganti seragamnya dan link mengerjakan soal ujian akan diblokir sementara sampai siswa kembali ke link zoom ujian dengan menggunakan seragam sesuai ketentuan yang berlaku di SMA TN.

#### **Perdupsis pasal 80:3**

Pasal ini mengatur bahwa siswa putra wajib memiliki cukuran rambut rapih dengan standar ukuran cukuran 3-2-0, dan dilarang berkumis, berjambang atau berjanggut. Pada saat pembelajaran daring ataupun saat ujian sekolah, potongan rambut siswa juga harus normatif sesuai dengan ketentuan sekolah. Jika kedapatan siswa putra melanggar ketentuan pasal tersebut maka siswa akan dikenai sanksi pengurangan nilai sikap dan jika terjadi saat ujian, maka siswa tidak dapat mengerjakan soal ujian karena diblokir oleh panitia, dan siswa diberi kesempatan untuk mencukur rambut terlebih dulu setelah cukur maka siswa diperkenankan untuk melanjutkan mengerjakan soal ujian tanpa ada perpanjangan waktu ujian.

#### **Perdupsis pasal 80:4**

Pasal ini mengatur siswa putri wajib memiliki rambut pendek diatas bahu, dilarang menggunakan asesoris apapun kecuali anting dan jepit rambut kecil (jepit lidi), dan tidak diperkenankan merias wajah.

Pada saat pembelajaran daring ataupun saat ujian sekolah, potongan rambut siswa putri (baik yang berhijab maupun yang tidak berhijab) harus normatif sesuai dengan ketentuan sekolah yaitu potongan rambut diatas krah baju. Jika siswa putri melanggar ketentuan tersebut maka siswa akan dikenai sanksi pengurangan nilai sikap dan jika terjadi saat ujian maka siswa tidak dapat mengerjakan soal ujian karena diblokir oleh panitia, siswa diberi kesempatan untuk memotong rambut terlebih dulu, setelah itu siswa diperkenankan melanjutkan mengerjakan soal ujian tanpa perpanjangan waktu ujian.

Selain masalah seragam dan potongan rambut, masih banyak pasal-pasal di dalam Perdupsis yang mengatur ketentuan kehidupan siswa selama mengikuti Pendidikan di SMA TN. Pendidikan karakter lain yang ditekankan saat pembelajaran daring yaitu siswa wajib menyalakan camera selama pembelajaran hal ini dilakukan untuk memudahkan pamong memantau kehadiran siswa sekaligus mengajarkan etika belajar secara daring kepada siswa tujuannya agar siswa menghargai pamong yang sedang mengajar supaya ada interaksi dengansiswa. Siswa yang selama pembelajaran daring tiga kali berturut turut tidak menyalakan camera maka akan dikenai sangsi pengurangan nilai sikap dan diremove dari kelas daring saatitu. Demikian juga saat pelaksanaan ujian ( ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester ) salah satu tata tertib yang wajib dilaksanakan oleh siswa adalah menyalakan camera, berpakaian seragam normatif dan penampilan rambut rapi sesuai aturan sekolah. Bagi siswa yang tidak mengikuti aturan yang berlaku maka siswa tidak dapat mengerjakan soal yang sedang diujikan dengan cara soal di blokir oleh operator ujian/tes.

Pemblokiran soal ujian/tes dilakukan setelah pihak operator menerima laporan dari pengawas ruangan. Pemblokiran ini tidak terjadi tiba-tiba tetapi melalui tahapan peringatan / teguran secara langsung yang dicatat oleh pengawas, jika sudah 3 (tiga) kali berturut-turut teguran dan peringatan tidak diindahkan maka siswa tidak akan bisa mengerjakan soal ujian karena soal di blokir oleh pengawas. Pengawas akan memberi kesempatan kepada siswa untukmerapikan/berganti seragam sesuai yang berlaku di sekolah serta mencukur/memotong rambut yang belum normatif, demikian juga bagi siswa yang tidak menyalakan camera saat ujian maka pengawas akan memblokir soal ujian, jika siswa sudah normatif dan menyalakan camera maka soal yang diblokir akan di buka kembali.

Menerapkan Pendidikan karakter di sekolah memang harus dipaksakan dan terkesan melanggar hak siswa, sekolah sebagai lembaga pendidikan dan kita sebagai pendidik tentunya tahu batasan aturan yang harus ditegakkan dan dipaksakan kepada siswa supaya siswa memiliki kesadaran bahwa aturan sekolah dibuat untuk membantu siswa memiliki disiplin, tanggung jawab dan karakter yang baik dan mendewasakan siswa.

Selain itu masalah yang sering muncul saat pembelajaran daring adanya keterlambatan siswa saat masuk kelas serta terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan jaringan internet sedang error, benar tidaknya alasan tersebut kembali kepada kejujuran siswa. Cara efektif untuk menangani siswa yang sering terlambat masuk kelas dan terlambat mengumpulkan tugas dengan cara membuat jadwal batas maksimal masuk kelas dan pengumpulan tugas secara jelas melalui link Eternus yang khusus dibuat dengan jadwal yang sudah pasti, sehingga jika ada siswa yang terlambat masuk kelas dan terutama jika terlambat mengumpulkan tugas maka tugas dikirim tidak akan bisa terkumpul karena sudah terkunci secara otomatis.

Aturan sangsi keterlambatan masuk kelas dan terlambat mengumpulkan tugas sudah disampaikan oleh pamong kepada siswa pada saat pembelajaran dan sebelum siswa mengumpulkan tugas, jika siswa terlambat masuk kelas dan terlambat mengumpulkan tugas maka secara otomatis tidak akan bisa masuk kelas dan tugas tidak akan terkumpul. Hal ini mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan pamong dan disiplin mengatur waktu serta mengirimkan tugas tepat waktu. Demikian juga ketika siswa terlambat masuk kelas, jika alasan jelas tentu pamong akan memberi kesempatan kepada siswa bergabung masuk kelas, namun jika ada indikasi siswa malas dan cenderung sering terlambat masuk kelas dengan alasan yang dibuat-buat maka perlu diberi peringatan, teguran dan sangsi (tidak dapat mengikuti pelajaran karena akan terkunci secara otomatis).

Aturan Perdupsis yang dibuat oleh SMA Taruna Nusantara jelas mengatur bagaimana sikap dan perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran baik itu didalam maupun di luar sekolah. Aturan ini wajib dipatuhi oleh setiap siswa SMA Taruna Nusantara ketika mengikuti pembelajaran daring, sikap pamong dalam menertibkan aturan Perdupsis ketika pembelajarandaring merupakan bagian dari cara pembentukan pendidikan karakter, bahkan Kepala SMA Taruna Nusantara selalu menekankan supaya 5 (lima) menit sebelum pelajaran dimulai setiap pamong diminta untuk

mengingatn tentang budi pekerti serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik sebagai siswa SMA Taruna Nusantara.

Pada kurikulum 2013 pemerintah mengedepankan pendidikan karakter, dengan maksud sekolah berkewajiban untuk meningkatkan mutu proses serta hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada satuan pendidikan. Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang aktual di masa pandemi covid-19 ini yang dapat kita lakukan, Pertama: disiplin.

Menanamkan disiplin yang merujuk pada patuh dan tertibnya siswa dalam menaati peraturan sekolah. Kedua: jujur, ketika mengerjakan ujian secara daring tidak berbuat curang (mencontek). Jika ada indikasi siswa melakukan pelanggaran disiplin dan tidak jujur maka pamong akan mengingatkan dan memberi teguran, namun jika siswa tetap mencoba melanggar maka soal ujian akan diblokir dan siswa tidak diijinkan melanjutkan ujian. Ketiga: tanggung jawab, dalam sistem pembelajaran tatap muka siswa biasanya ada aktifitas piket kelas, berbeda ketika sistem pembelajaran dilaksanakan dengan cara daring, siswa biasanya akan cenderung tidak memikirkan lingkungan sekitar rumah karena merasa sudah menjadi tanggung jawab orang tua atau pembantu di rumah. Tentu tidaklah mudah mencari metode penerapan pendidikan karakter pada saat pembelajaran daring, karena banyak pihak terkait didalamnya, ketelibatan keluarga sangat penting dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa saat berada di rumah.

Ketika pembelajaran daring dilaksanakan seperti saat pandemic covid-19 ini, komunikasi pamong, siswa, orangtua menjadi langkah awal untuk membentuk pendidikan karakter siswa yang lebih baik. Pamong SMA Taruna Nusantara selain bertugas menjadi tenaga pendidik (guru) juga bertugas menjadi wali kelas atau wali graha. Peneliti dalam hal ini selain menjadi pamong seni budaya kelas 10 juga bertugas menjadi wali graha siswa putri kelas 10. Khusus jabatan wali graha mungkin tidak ada di sekolah lain, karena SMA TN merupakan sekolah berasrama penuh maka jabatan wali graha putri (ibu asrama) bertugas sebagai pendamping, pengayom dan pengganti peran orangtua bagi siswa selama mengikuti Pendidikan di SMA TN.

Lalu bagaimana peran wali graha saat pembelajaran di lakukan secara daring? Apakah tugas wali graha berhenti? Pembelajaran daring tidak menghalangi peran wali graha SMA Taruna Nusantara untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai pendamping dan pembimbing sekalipun siswa tinggal bersama orangtuanya di rumah. Wali graha tetap dapat berperan aktif dengan terus mengadakan komunikasi kepada siswa lewat group Whatshapp Graha, group Telegram Graha. Komunikasi biasanya dilakukan pada sore atau malam hari, dengan tujuan tetap menjalin komunikasi dan memberi motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran daring, mengingatkan siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh para pamong. Disamping itu wali graha juga dapat memberikan kegiatan penugasan yang bermanfaat bagi siswa di rumah. Salah satu kegiatan penugasan yang diberikan oleh wali graha untuk anak asuhnya yaitu dengan membuat video tutorial cara membersihkan kamar, membereskan lemari pakaian. Lemari belajar, membersihkan toilet, menyapu rumah.

Sebelum tugas diberikan dan dikumpulkan, wali graha akan memberikan contoh bagaimana cara membersihkan kamar, merapikan lemari pakaian, merapikan meja belajar dan cara membersihkan toilet melalui video yang di praktekkan langsung oleh wali graha, sehingga siswa paham apa yang harus dikerjakan serta melihat langsung bahwa tugas yang akan diberikan kepada siswa sudah dipraktekkan langsung oleh wali grahanya. Maksud pemberian tugas ini adalah untuk melatih siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar rumahnya, sekaligus menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab bahwa sekalipun di rumah ada orangtua dan pembantu, siswa juga harus dapat mengerjakan pekerjaan rumah seperti yang sudah diajarkan di sekolah. Penugasan membuat video tutorial pekerjaan rumah juga disampaikan kepada orangtua siswa, dengan maksud supaya orangtua (sebagai pengganti peran wali graha saat siswa berada di rumah) memantau apakah tugas yang diberikan oleh wali graha kepada siswa dikerjakan dengan baik. Kepedulian orangtua juga

berperan penting dalam mengajarkan pendidikan karakter pada siswa, karena selama pembelajaran daring, siswa berada di rumah maka pengawasan dan pengawasan ditangan orangtua.

Studi tentang pendidikan karakter sampai saat ini masih menjadi topik menarik untuk dikaji. Bahkan model pengembangan terhadap implementasi pendidikan karakter terus disempurnakan untuk mendapatkan formula yang ideal. Bukan saja, karena Pendidikan karakter telah menjadi kebijakan sistem Pendidikan Nasional, melainkan Pendidikan karakter semakin menemukan signifikansinya mempersiapkan generasi unggul dalam percaturan yang semakin global. Pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara menjadi suatu upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas, santun, tanggap, tanggung, trengginas serta memiliki akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian bangsa Indonesia. Keberhasilan Pendidikan karakter yang dijalankan oleh SMA Taruna Nusantara mengisyaratkan bahwa pembelajaran tidak serta merta dilihat dari perspektif ranah kognitif saja melainkan bagaimana keseimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang muaranya adalah mewujudkan manusia seutuhnya dengan karakter yang baik.

Pembelajaran selama pandemic hanya dilakukan dengan daring, sehingga ini menjadi tantangan SMA Taruna Nusantara dalam proses melaksanakan pendidikan karakter. Disisi lain pendidikan karakter yang diterapkan secara daring akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam upaya keikutsertaan pencegahan dan penanggulangan pandemic covid-19 dengan memberi contoh pola hidup sehat dan peserta didik dapat menjadi contoh duta protokol kesehatan di lingkungan tempat tinggal siswa pada situasi pandemi.

Pembelajaran jarak jauh menghilangkan interaksi sosial langsung di antara siswa dan guru. Aspek kehidupan sosial dan emosional dari pendidikan, seperti interaksi teman sebaya dan pengembangan keterampilan sosial, dapat terpengaruh. Siswa mungkin mengalami tantangan kesehatan mental dan emosional karena isolasi sosial, kekhawatiran tentang kesehatan pribadi dan keluarga, serta ketidakpastian masa depan. Perubahan cepat ke pembelajaran jarak jauh dapat menciptakan ketidakpastian dalam penyelenggaraan kurikulum dan penilaian. Guru dan siswa mungkin perlu menyesuaikan prioritas dan metode pengajaran. Penilaian dan evaluasi pembelajaran menjadi lebih rumit dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Guru harus mencari cara yang efektif untuk mengukur pemahaman siswa tanpa ujian yang menguntungkan kecemasan dan tekanan siswa.

Pembelajaran jarak jauh dapat menimbulkan tantangan bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau kebutuhan pendidikan inklusif. Diperlukan upaya ekstra untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Pandemi telah mengubah prioritas pendidikan, dengan penekanan pada kesehatan dan keamanan siswa serta penguatan keterampilan yang berkaitan dengan teknologi dan adaptabilitas. Pandemi telah mendorong peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru dan siswa mengandalkan platform daring, aplikasi, dan alat pembelajaran digital untuk melanjutkan proses pendidikan.

Selain guru dan siswa, diperlukan juga peran orang tua selama pembelajaran daring di masa covid-19 ini. Hal ini dikarenakan, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Maka dari itu, orang tua perlu memahami dan menerapkan pendidikan karakter untuk anak-anaknya, sehingga tidak akan menghambat penerapannya di sekolah, berbeda dengan temuan studi [Maria et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa banyak orang tua yang kurang memahami pendidikan karakter untuk anak-anak, sehingga menghambat penerapannya di sekolah. Orang tua memainkan peran penting dalam mengajar, memberi contoh, dan memotivasi pengembangan karakter pada anak, menjadikan rumah tangga sebagai lingkungan utama untuk pendidikan karakter. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua sangat penting untuk pembelajaran dan pengembangan karakter yang efektif.

Pembelajaran daring dimasa pandemic covid-19 sangat memerlukan kreatifitas, apalagi jika berkaitan dengan pendidikan karakter perlu adanya sinergi antara pamong-siswa-orangtua supaya pendidikan karakter tercapai, sehingga dapat menjadi bekal untuk siswa dalam menapaki cita-cita dan masa depan. Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan seberapa tinggi pendidikan dan nilai

akademik yang dicapai, tetapi kesuksesan seseorang ditentukan juga oleh karakter (attitude) yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariyanto et al. (2020) yang menyarankan langkah-langkah kebijakan yang dapat diadopsi oleh pemerintah untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 yang mana berfokus pada desain kursus, meningkatkan motivasi peserta didik, dan menerapkan strategi manajemen waktu yang efektif.

## Simpulan

Penerapan Pendidikan karakter saat pembelajaran daring dimasa pandemic covid-19 memang perlu kreatifitas dan perlu adanya sinergi antara sekolah-pamong-siswa-orangtua supaya pendidikan karakter tercapai, sehingga dapat menjadi bekal untuk siswa dalam menapaki cita-cita dan masa depan. Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan seberapa tinggi pendidikan dan nilai akademik yang dicapai, tetapi kesuksesan seseorang ditentukan juga oleh karakter (attitude) yang baik. Selain itu Pendidikan karakter hendaknya mampu mengarahkan siswa kepada kehendak positif yang selalu dibiasakan dan mampu menimbulkan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## Referensi

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *BINTANG*, 2(1), 35–48.
- Arifin, & D, B. (2016). Microteaching: Teori dan Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Ariyanto, R. D., Andrianie, S., & Hanggara, G. S. (2020). *Implementasi pendidikan karakter di masa pandemi covid-19: Tantangan dan Kontribusi*. <http://repository.unpkediri.ac.id/3772/>
- Chairiyah, C. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Fauzan, F. (2015). Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01).
- Govrin, A. (2014). From ethics of care to psychology of care: reconnecting ethics of care to contemporary moral psychology. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 5). <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2014.01135>
- Hartati, W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 216–228.
- Heilbronn, R. (2019). *John Dewey and Moral Education* (p. tbc).
- Inayah, I., Pujiastuti, H., & Setiani, Y. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Siswa Yang Berorientasi Pada Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Penalaran Siswa*. UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi*.
- La ode Onde, M., Aswat, H., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ERA 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/321>
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/mi*. Prenada Media.
- Maria, R., Rifma, R., & Syahril, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran dan Pembinaan Karakter di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1503–1512. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.566>
- Novarita, N., Rosmilani, R., & Agnes, A. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529–540.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*:



- 
- Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Riza, M. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 73–82.
- Robby, S. K. I., Abdilah, D., & Faiz, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di masa pandemi covid-19: Proses pembelajaran dan hambatan. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 234–239.
- Santika, G. N., Sujana, G., & Winaya, M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2391>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49–59. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31426>
- Tuharea, J., & Abdin, M. (2021). Pembelajaran nilai-nilai karakter: tantangan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran daring di masa pandemi covid 19. *Untirta Civic Education Journal*, 6(1).
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *FKIP E-Proceeding*, 19–24.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–302.